

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah dalam perkembangannya saat ini lebih dituntut untuk menunjukkan perannya sebagai institusi yang mampu menghasilkan individu-individu yang berkualitas. Sekolah harus menjadi institusi yang dinamis dan bercirikan pada kepekaannya dalam mengamati, merasakan, memahami, dan mampu menertejemahkan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri dan lingkungannya. Peningkatan mutu ditunjukkan pada peningkatan berbagai factor materil sehingga sekolah mampu mengakomodasi setiap kebutuhan konsumen atau pihak-pihak yang terlibat dalam sistem sekolah.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan dan tempat berlangsungnya kegiatan belajar harus dapat memenuhi kepuasan seluruh warganya, terutama kepuasan belajar peserta didiknya, sebab peserta didik adalah konsumen yang diberikan jasa layanan. Semua fasilitas, kurikulum maupun program disusun untuk kepentingan dan kemudahan belajar peserta didik sebagai konsumen, karena bidang garapan tersebut begitu penting untuk menunjang mutu pembelajaran.

Fasilitas belajar terasa amat penting karena menunjang kelancaran proses belajar mengajar. Pengelolaan fasilitas bertujuan untuk mencapai penggunaan yang optimal dengan tingkat pengamanan seoptimal mungkin. Pengelolaan perlengkapan senantiasa perlu dilakukan dengan cara pendayagunaan, penyimpanan, dan pemeliharaan sesuai dengan karakteristik barang dengan memperhitungkan kemudahan fisik dan

memperhitungkan kemungkinan kemudahan penanganan fisik(Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1983:48).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai bentuk satuan pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Sebagaimana ditegaskan dalam penjelasan pasal 15 UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003 , “Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus”. Serta pada pasal 18 ayat 3, “ Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat”. Sebagai bagian dari Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan menengah kejuruan merupakan pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu, kemampuan beradaptasi di lingkungan kerja, melihat peluang kerja, dan mengembangkan diri dikemudian hari. Pada realita yang ada, SMK lebih mengutamakan praktek kerja dibandingkan dengan teori. Jika dalam persentase berkisar 70% praktek dan 30% teori. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa fasilitas sekolah dirasakan amat penting dalam proses pembelajaran dan pembenahan mutu pembelajaran di SMK.

Pengelolaan fasilitas pembelajaran pada dasarnya meliputi perencanaan, pengadaan, investarisasi, penyimpanan, penataan, penggunaan, pemeliharaan dan penghapusan. Untuk mencapai mutu pembelajaran, perlu dimulai dengan langkah perencanaan. Semua fasilitas pembelajaran yang ada di sekolah direncanakan dan

disesuaikan dengan tujuan pengajaran, kurikulum, bidang studi dan lainnya sehingga dapat menunjang kelancaran pembelajaran.

Sarana dan Prasarana merupakan bagian dari sumber daya pendidikan. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I ayat 23 yang berbunyi:

Sumber daya pendidikan adalah segala sesuatu yang dipergunakan dalam penyelenggaraan pendidikan yang meliputi tenaga kependidikan, masyarakat, dana, sarana dan prasarana.

Berhasil atau tidaknya suatu pengelolaan dapat dilihat dari proses rancangan dan perencanaan yang dibuat. Kepala sekolah bekerjasama dengan Komite Sekolah, Guru dan TU berupaya melakukan perencanaan fasilitas di sekolah yang mengacu kepada rencana, jenis fasilitas yang sesuai, bentuk fasilitas, jumlah fasilitas yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, kualitas fasilitas yang baik, dan anggaran yang tersedia dalam rangka pengadaan fasilitas.

Setelah adanya perencanaan fasilitas yang telah ditetapkan, maka penggunaan fasilitas oleh peserta didik dapat di dayagunakan dengan baik. Penggunaan atau pemakaian fasilitas pendidikan di sekolah merupakan tanggung jawab kepala sekolah pada setiap jenjang pendidikan. Untuk kelancaran kegiatan tersebut, bagi kepala sekolah yang mempunyai wakil bidang sarana dan prasarana atau petugas sarana dan prasarana sekolah diberi tanggung jawab untuk menyusun jadwal tersebut. Yang perlu diperhatikan dalam penggunaan fasilitas adalah:

1. Penyusunan jadwal penggunaan harus dihindari berbenturan dengan kelompok lainnya.
2. Hendaknya kegiatan-kegiatan pokok sekolah merupakan prioritas pertama.

3. Waktu/jadwal penggunaan hendaknya diajukan pada awal tahun ajaran.
4. Penugasan/penunjukan personil sesuai dengan keahlian pada bidangnya, misalnya: petugas laboratorium, perpustakaan, operator komputer, dan sebagainya.
5. Penjadwalan dalam penggunaan fasilitas sekolah, antara kegiatan intra kurikuler dan ekstra kurikuler harus jelas.

Begitu penting dan kompleksnya pengolahan fasilitas pembelajaran, maka dalam penelitian ini, peneliti lebih menitikberatkan pada proses perencanaan fasilitas pendidikan, penggunaan fasilitas, dan pengawasan fasilitas yang tepat sasaran guna memperlancar proses pembelajaran.

Ada 2 hal terpenting yang perlu diperhatikan dalam perencanaan fasilitas sekolah, adalah sebagai berikut:

- a. Fasilitas yang ada di sekolah harus disesuaikan dengan kebutuhan anak yang beranekaragam sifat dan keperlunya, baik secara individual maupun kelompok.
- b. Fasilitas yang ada harus disesuaikan dengan kurikulum/ program pendidikan yang akan dilaksanakan sekolah.

Untuk lebih memaksimalkan semua fungsi-fungsi dari pengelolaan fasilitas, perlu adanya pengawasan fasilitas yang jelas. Pelaksanaan suatu rencana atau program tanpa diiringi dengan suatu sistem pengawasan yang baik dan berkesinambungan jelas akan mengakibatkan lambatnya atau bahkan tidak tercapainya sasaran dan tujuan yang telah ditentukan. Kepala sekolah bekerjasama dengan dewan guru membuat sistem pengawasan fasilitas. Baik dilakukan secara langsung maupun tidak langsung

Mengacu pada Undang-undang Sisdiknas Tahun 2003, Bab XII Tentang Sarana dan Prasarana Pendidikan, Pasal 45 ayat 1 dengan tegas menjelaskan “ Setiap satuan

pendidikan formal dan non formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik". Adanya undang-undang tersebut dengan tegas dan lugas memaknai bahwa fasilitas akan menjadi salah satu factor yang menunjang peningkatan mutu pembelajaran.

Mutu secara nyata dapat dilihat dari kemampuan sekolah untuk mengemas segala hal yang berkenaan dengan layanan yang diberikan sekolah. Layanan ditunjukan bagi konsumen utama sekolah yaitu siswa yang selanjutnya menjadi output sekolah. Dengan adanya output yang berkualitas, maka dapat dipastikan bahwa proses pembelajaran disekolah maksimal dengan memberdayakan seluruh fasilitas yang ada dilingkungan sekolah.

Mutu atau kualitas mensyaratkan perbaikan masukan dan proses secara kontinue. Pernyataan ini menegaskan bahwa mutu atau kualitas itu tidak statis, tetapi dinamis mengikuti selera konsumen pendidikan yang terus-menerus berubah. Apabila selera atau keinginan konsumen pendidikan meningkat, kualitas pun harus meningkat. Mutu produk yang terbaik hari ini, tidak merupakan yang terbaik pada hari esok. Peninjauan kualitas pembelajaran oleh guru perlu dilakukan secara periodik. Perbaikan kualitas menuntut peran serta yang penuh dari semua komponen pendidikan. Peran serta itu amat penting karena itulah yang sangat dekat dengan proses peningkatan mutu pembelajaran.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah lembaga pendidikan dan pelatihan yang bertujuan menghasilkan calon tenaga tingkat menengah yang kompeten dan bermutu di bidangnya serta memiliki sikap profesional. Untuk menghasilkan tamatan sebagai calon tenaga kerja yang bermutu dan memiliki sikap profesional, telah disiapkan

suatu bentuk perangkat terdiri dari program pendidikan dan pelatihan (Diklat) yang mencakup program normatif, adaptif, dan produktif yang dijabarkan sebagai berikut :

1. Program Normatif adalah kelompok mata diklat yang berfungsi membentuk peserta didik menjadi pribadi yang utuh, yang memiliki norma-norma kehidupan sebagai makhluk individu maupun sosial (anggota masyarakat) baik sebagai warga negara Indonesia maupun warga dunia. Program yang diharapkan mampu membentuk kepribadian peserta didik secara utuh, program ini terdiri dari :

- a. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
- b. Pendidikan Agama
- c. Bahasa dan Sastra Indonesia
- d. Pendidikan Jasmani dan Kesehatan
- e. Sejarah Nasional dan Sejarah Umum

2. Program adaptif adalah kelompok mata diklat yang berfungsi membentuk peserta didik sebagai individu agar memiliki dasar pengetahuan yang luas dan kuat menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan sosial, lingkungan kerja, serta mampu mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Program ini terdiri dari:

- a. Matematika
- b. Bahasa Inggris
- c. Fisika
- d. Kimia
- e. Komputer

f. Kewirausahaan

3. Program produktif adalah kelompok mata diklat yang berfungsi membekali peserta didik agar memiliki kompetensi kerja sesuai dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Program produktif bersifat melayani permintaan pasar kerja, karena itu lebih banyak ditentukan oleh dunia usaha/industri. Program produktif diajarkan secara spesifik sesuai dengan kebutuhan tiap program keahlian.

Aktivitas pembelajaran, baik aktivitas pembelajaran normatif, adaptif maupun produktif mempunyai implikasi kebutuhan fasilitas yang harus tersedia secara memadai agar pembelajaran berlangsung secara efektif, efisien dan menghasilkan tamatan yang berkualitas serta mampu memenuhi tuntutan dunia kerja. Adapun program pembelajaran terhadap kebutuhan fasilitas pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas pembelajaran merupakan dasar dalam menentukan kebutuhan fasilitas pendidikan.
2. Setiap jenis aktivitas pembelajaran yang bertujuan membentuk kemampuan/keterampilan dianalisis implikasinya terhadap perencanaan kebutuhan ruang, kebutuhan perabot, kebutuhan peralatan dan kebutuhan lahan.
3. Dari kegiatan tersebut diatas akan dihasilkan kebutuhan fasilitas dalam jenis dan jumlah sesuai dengan tuntutan kompetensi sehingga pembelajaran berbasis kompetensi, pembelajaran tuntas dan pembelajaran berbasis produksi/layanan jasa layak jual dapat direalisasikan secara efisien dan objektif.

Pada hakikatnya belajar merupakan kegiatan utama dalam pendidikan yang mengantarkan kita kepada keberhasilan. Mohamad Ali (1983:4) mengemukakan bahwa ”

belajar merupakan proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungannya”.

Selanjutnya Slameto (1988:2) mengemukakan bahwa “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya.”

Berdasarkan uraian diatas, bahwa pengelolaan fasilitas yang dititik beratkan pada perencanaan, penggunaan dan pengawasan fasilitas di SMK mempunyai pengaruh yang besar terhadap mutu pembelajaran siswa yang dilihat dari aspek normatif, adaptif dan produktif. Tentunya semua itu akan berjalan setelah ada dukungan dari kepala sekolah sebagai kontrol dalam proses pengelolaan fasilitas yang ada. Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana Kontribusi Pengelolaan (Perencanaan, Penggunaan dan Pengawasan) Fasilitas Terhadap Mutu Pembelajaran Siswa.

B. Identifikasi Masalah

Dalam pengelolaan fasilitas ini tidak akan lepas dari masalah-masalah. Pelaksanaan pengelolaan pendidikan ini memang merupakan hal yang kompleks. Selain itu, adanya fasilitas yang lengkap di sekolah bukan jaminan untuk sebagian besar siswanya bisa berprestasi dan sebab itu dapat dibayangkan jika fasilitas yang minim pengelolaan dan kurang memadai. Oleh karena itu, penelitian sangat penting dilakukan untuk mengetahui tingkat kolerasi antara fasilitas yang tersedia di sekolah dengan mutu pembelajaran siswa.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah merupakan penegasan dari masalah yang akan dibahas. Mengingat permasalahan yang ada dalam pengelolaan fasilitas begitu luas dan kompleks, penelitian ini akan dibatasi pada perencanaan, penggunaan dan pengawasan fasilitas yang berimplikasi pada mutu pembelajaran siswa yang meliputi:

- a. Pendeskripsian perencanaan fasilitas sekolah yang dilakukan sekolah yang meliputi rencana, jenis, bentuk, jumlah, kualitas dan anggaran fasilitas.
- b. Pendeskripsian penggunaan fasilitas pendidikan yang mendukung proses belajar mengajar dan aktivitas pembelajaran, baik aktivitas normatif, adaptif maupun produktif mempunyai implikasi kebutuhan fasilitas yang harus tersedia secara memadai agar pembelajaran berlangsung secara efektif, efisien dan menghasilkan tamatan yang berkualitas sesuai dengan tuntutan dunia kerja.
- c. Banyak permasalahan yang muncul disekolah kaitannya dengan pengelolaan fasilitas, dalam kegiatan perencanaan fasilitas. Sekolah biasanya hanya mendasarkan pada kemampuan dalam pembiayaan, padahal dalam proses perencanaan itu ada hal penting yang harus diperhatikan. Perencanaan fasilitas harus memperhatikan hal-hal berikut :
 - 1) Fasilitas yang ada disekolah harus disesuaikan dengan kebutuhan anak yang beranekaragam sifat dan keperlunya, baik secara individual maupun kelompok.
 - 2) Fasilitas yang ada harus disesuaikan dengan kurikulum/ program pendidikan yang akan dilaksanakan sekolah.

Selanjutnya, masalah yang sering tidak diperhatikan dalam penggunaan fasilitas, banyak sekolah hanya melihat sisi minimal dari pemanfaatan setiap fasilitas yang

dimiliki. Sementara itu, bahwa penggunaan fasilitas tidak bisa terlepas dari kurikulum dan aktivitas pembelajaran disekolah.

d. Dalam rangka pelaksanaan pekerjaan dan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sekolah, maka pengawasan mutlak diperlukan. Terkadang dalam penggunaan fasilitas tidak terlepas dari kesalahan-kesalahan. Pengawasan dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Pengawasan harus dilakukan secara maksimal untuk meminimalisir kesalahan-kesalahan yang ada sehingga adanya perbaikan sejak dini. Adapun yang harus diperhatikan dalam proses pengawasan adalah:

- 1) Berorientasi pada tujuan dan program pendidikan
- 2) Objektif dan mendahulukan kepentingan bersama
- 3) Adanya pelaporan jika ada penyimpangan-penyimpangan
- 4) Bersifat terus-menerus
- 5) Hasil pengawasan harus dapat memberikan umpan balik terhadap perbaikan dan penyempurnaan dalam penggunaan dan perencanaan fasilitas dimasa yang akan datang.

2. Perumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan gambaran umum mengenai lingkup penelitian, pembatasan bidang penelitian, dan penelaahan variabel penelitian. Rumusan masalah menjadi awal dari kajian/analisis masing-masing variabel hingga ada hubungan dari variabel penelitian. Dasar pemikiran dalam penelitian ini mengacu pada munculnya aplikasi pengelolaan fasilitas yang meliputi perencanaan, penggunaan dan pengawasan

sebagai usaha menghasilkan pembelajaran yang bermutu hingga berdampak positif bagi hasil proses belajar siswa.

Untuk menghindari pembahasan masalah terlalu luas, maka penulis akan memfokuskan pada bentuk pertanyaan penelitian yang akan memperoleh jawaban dari penelitian yang akan dilaksanakan.

Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pengelolaan fasilitas (perencanaan, penggunaan dan pengawasan) di SMK Swasta Wilayah Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat dalam kegiatan perencanaan, penggunaan dan pengawasan fasilitas?
2. Bagaimanakah mutu pembelajaran siswa yang ada di SMK Swasta Wilayah Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat?
3. Seberapa besar kontribusi pengelolaan fasilitas (perencanaan, penggunaan dan pengawasan) terhadap mutu pembelajaran siswa di SMK Swasta Wilayah Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai kontribusi pengelolaan fasilitas (perencanaan, penggunaan dan pengawasan) terhadap peningkatan mutu pembelajaran di SMK Swasta Wilayah Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.

2. Tujuan Khusus

- a. Memperoleh informasi tentang pengelolaan fasilitas (perencanaan, penggunaan dan pengawasan) yang ada di SMK Swasta Wilayah Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat
- b. Memperoleh informasi tentang mutu pembelajaran siswa SMK Swasta Wilayah Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat .
- c. Mengetahui sejauh mana kontribusi pengelolaan fasilitas (perencanaan, penggunaan dan pengawasan) terhadap peningkatan mutu pembelajaran siswa di SMK Swasta Wilayah Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.

E. Hipotesis Penelitian dan Anggapan Dasar

1. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban atau pernyataan sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang harus diuji kebenarannya. Latunussa (1988:42) mengemukakan bahwa: "Hipotesis merupakan suatu bentuk pernyataan yang sederhana mengenai harapan peneliti akan hubungannya antara variabel-variabel di dalam suatu masalah yang diuji dalam penelitian". Hipotesis juga sangat berguna untuk mengarahkan penelitian yang tengah atau yang akan dilaksanakan. Suatu hipotesis didapat dari kajian teori atau kajian empirik di lapangan. Nana Sudjana (1987:49) mengemukakan bahwa: "Hipotesis merupakan pendapat yang kebenarannya masih rendah atau belum meyakinkan, perlu diuji atau dibuktikan melalui data dan fakta di lapangan".

Bertitik tolak dari pendapat diatas dan berdasarkan fokus masalah yang diteliti, maka hipotesis yang diajukan penulis pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Terdapat kontribusi yang signifikan antara pengelolaan fasilitas terhadap mutu pembelajaran siswa di SMK Swasta Wilayah Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat .

Berdasarkan hipotesis diatas, penelitian ini mempelajari dua variabel. Variabel yang pertama adalah variabel *pengelolaan fasilitas* sebagai variabel bebas, yang diberi symbol X. Variabel kedua adalah variabel *mutu pembelajaran siswa* yang diberi symbol Y. Pola hubungan antar kedua variabel penelitian tersebut digambarkan sebagai berikut :



Keterangan :

Variabel X : Pengelolaan Fasilitas, meliputi :

- a. Perencanaan fasilitas
- b. Penggunaan fasilitas
- c. Pengawasan fasilitas

Variabel Y : Mutu Pembelajaran Siswa, meliputi :

- a. Program Normatif
- b. Program Adaptif

c. Program Produktif

2. Anggapan Dasar

Suharsimi Arikunto (1992 :34) mengemukakan bahwa :“ anggapan dasar merupakan pernyataan yang menjadi titik tolak kebenaran penelitian yang dapat diterima oleh peneliti”. Adapun anggapan dasar dari penelitian ini dan yang menjadi landasan berpijak dalam penelitian ini adalah:

- a. Fasilitas pendidikan umumnya mencakup semua peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang dalam proses pendidikan seperti : gedung, ruang belajar/kelas, alat-alat/media pendidikan, meja, kursi dan sebagainya. (Tim Dosen MKDK Pengelolaan Pendidikan 2005:123)
- b. Menurut *International Standart Organization (ISO)*, seri kosakata mutu (*ISO 8042-1986*) atau standar Nasional Indonesia (SNI 19-8042-1991), mutu diartikan: “Gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang ditentukan atau yang tersirat”.
- c. Oemar Hamalik (1995:57) bahwa Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.
- d. Fasilitas dalam proses pembelajaran mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kaitannya dengan mutu pembelajaran yang akan dicapai.

F. LOKASI, POPULASI DAN SAMPEL

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dari pelaksanaan penelitian dilakukan. Lokasi penelitian ini adalah di SMK Swasta Wilayah Kecamatan Lembang Kabupaten

Bandung Barat yang berjumlah empat sekolah, yaitu SMK 45 (SMK Bisnis Manajemen dan Pariwisata), SMK Budi Raksa (Bisnis Manajemen), SMK Bina Wisata (Pariwisata) dan SMK Pakuan (Teknik).

2. Populasi

Semua sumber data dalam penelitian disebut populasi. Menurut Akdon & Sahlan (2005:98) "populasi adalah objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah & memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian".

Dengan mengacu pada penjelasan di atas, maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru dan kepala sekolah di SMK Swasta Wilayah Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Adapun jumlah guru dari empat SMK Swasta Wilayah Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat berjumlah 116 orang, dan empat orang kepala sekolah.

3. Sampel

Sugiyono (1997:57) memberikan pengertian bahwa "Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi".

Untuk menentukan banyaknya sampel penelitian, Suharsimi Arikunto (2002 :112) mengemukakan bahwa:

Untuk sekedar acuan-ancuan maka apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika subjeknya besar dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih.

Teknik pengambilan sampel menggunakan rumus dari Taro Yamane yang dikutip oleh Rakhmat (1998:82) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Dimana : n = Jumlah Sampel

N= Jumlah Populasi

d²= Presisi yang ditetapkan

Diketahui jumlah guru SMK Wilayah Lembang Kabupaten Bandung Barat sebesar N = 116 orang dan tingkat presisi yang ditetapkan = 10%.

Berdasarkan rumus tersebut diperoleh jumlah untuk sampel guru SMK sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1} = \frac{116}{116 \cdot 0,1^2 + 1} = \frac{116}{(116) \cdot (0,01) + 1}$$
$$= \frac{116}{2,16} = 53,70 \sim 54 \text{ responden}$$

Jadi, jumlah sampel sebanyak 54 responden (guru)